

# Nilai Etis Relasi Individu Sosial dalam Filsafat Pierre Teilhard de Chardin

**Sri Sudarsih**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof. Sudharto, SH Kampus Tembalang Semarang - 50275  
E-mail: [srisudarsih012005@yahoo.com](mailto:srisudarsih012005@yahoo.com)

## Abstract

*A harmonious life is as expected by every member of the community. This study aims to find ethical values in the relations of social individuals in the Philosophy of Pierre Teilhard de Chardin which can be used as an alternative to the development of a sense of solidarity and ownership among individuals. This research is a qualitative research with the material object is the relation of social individuals in the philosophy of Teilhard de Chardin, while the formal object is an ethical value. The method used in this research is the synthesis analysis method with methodical interpretation. The formulation of the results in this study is that individuals really need the existence of others. Individuals must build relationships with others by giving and receiving, mutual respect, tolerance, and mutual respect. Individuals can find their identity when they are able to build relationships with other individuals. This relationship must be filled with love so that it will bring each individual to perfection. This point is optimistic that can be achieved by each individual. Human values are reflected in the attitude of each individual in his relationship with others in love.*

**Key words:** *ethical values, relationships, love, human values.*

## 1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang harmonis menjadi dambaan setiap anggota masyarakat. Kehidupan harmonis yang tercermin dalam sikap rukun, toleransi, damai, penuh cinta, saling membantu, saling menghormati antar anggota masyarakat. Keberagaman agama, budaya, adat istiadat, dan keberagaman yang lain sejatinya merupakan alasan untuk bersatu bukan sebaliknya. Kehidupan dalam suasana yang nyaman dan aman menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat.

Namun dalam tataran realitas seringkali menunjukkan fenomena yang jauh dari apa yang seharusnya (*das Sollen*). Kesadaran akan pentingnya mengembangkan sikap-sikap positif pada sebagian masyarakat mulai luntur. Nilai – nilai etika yang seharusnya menjadi landasan di dalam kehidupan tidak diindahkan lagi. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Faktor itu dapat berasal dari keluarga ataupun lingkungan masyarakat sekitar. Peran keluarga di mana pertama kali anak mulai diperkenalkan dalam banyak hal nampaknya memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak yang tangguh bentukan sebuah keluarga yang harmonis tidak akan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang negatif yang berasal dari luar dirinya atau lingkungan masyarakat.

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi turut memberikan andil pada sebagian individu mulai meninggalkan nilai-nilai etis. Kepedulian pada lingkunganpun mulai memudar. Individu mulai terlena dengan alat komunikasinya, misalnya telepon selular. Banyak fitur-fitur yang memanjakan setiap individu sehingga *handphone* sulit lepas dari tangannya. Sikap-sikap seperti ini menjadikan hubungan antar individu menjadi renggang. Padahal manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup tanpa orang lain. Bahkan di Indonesia, anak-anak sudah diperbolehkan oleh orang tuanya untuk bermain *handphone*. Berbagai macam *game* mampu membuat anak-anak betah dengan *handphonenya*. Manusia mulai dikuasai oleh teknologi, yang sejatinya manusialah yang harusnya menguasai teknologi sehingga kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

Menurut Pierre Teilhard de Chardin; seorang rohaniwan, geolog dan paeontolog, filsuf; manusia itu tidak bisa hidup sendirian tetapi memerlukan peran serta orang lain dalam proses hidupnya. Untuk menjadi ‘manusia’ maka setiap individu harus membangun kerjasama dengan orang lain. Keberadaan orang lain merupakan sesuatu yang imperatif bagi seorang individu.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian bidang filsafat terhadap tokoh Perancis, yaitu Pierre Teilhard de Chardin. Objek material dalam penelitian ini adalah relasi individu sosial dalam Filsafat Teilhard de Chardin, sedangkan objek formalnya adalah nilai etis. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintesis dengan unsur metodis interpretasi. Anton Bakker (1992:42-43) interpretasi merupakan dasar bagi metode hermeneutika. Interpretasi di dalamnya memuat hubungan-hubungan yang kompleks yang merupakan satuan unsur metodis. Interpretasi bertumpu pada evidensi objektif sehingga mencapai pada kebenaran objektif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pengertian Nilai Etis

Nilai mengandung arti harkat dan keistimewaan. Harkat merupakan kualitas sesuatu yang menyebabkan sesuatu itu diinginkan dan bermanfaat. Keistimewaan dimaknai bahwa merupakan sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan (Bagus, 2005: 713).

Kattsoff (1953 :297) menegaskan adanya hubungan antara pengertian baik dengan nilai, misalnya kalimat: Pisau ini baik. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pisau yang baik adalah pisau yang bernilai atau memiliki kegunaan untuk memotong sesuatu. Ilustrasi lain adalah kesehatan memiliki makna baik atau bernilai karena membawa akibat pada kebahagiaan. Kesehatan memungkinkan manusia untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupannya. Nilai menurut Bertens (2007 : 142-143). berlaku juga untuk nilai moral. Nilai moral dalam pengertian tertentu berhubungan dengan kategori nilai-nilai yang lain. Suatu nilai mengandung bobot moral apabila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran termasuk nilai moral apabila diterapkan pada nilai lain, misalnya ekonomis.

Nilai menurut Notonagoro dalam Kaelan (2001:176) dibedakan menjadi tiga: (1) Nilai material, yaitu segala sesuatu berguna untuk kehidupan jasmani dan kebutuhan material ragawi manusia; (2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas; dan (3) Nilai kerohanian, yaitu sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerokhanian ini dibagi menjadi empat: (a) Nilai kebenaran. Nilai kebenaran bersumber pada akal, yaitu rasio, budi manusia; (b) Nilai keindahan. Nilai keindahan bersumber pada unsur perasaan, yaitu rasa manusia; (c) Nilai kebaikan. Nilai kebaikan bersumber pada unsur kehendak, yaitu *will, wollen*, karsa manusia; dan (d) Nilai religius. Nilai religius bersumber pada kepercayaan.

Perry menegaskan nilai sering dihubungkan dengan kepentingan. Objek-objek mempunyai nilai jika mempunyai hubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Kedudukan nilai ditentukan sepenuhnya oleh manusia, misalnya orang yang tidak memiliki kepentingan dengan kesucilaan maka memandang etika tidak memiliki nilai (Perry. 1950:125)

Etis adalah kata sifat dari kata etika. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata *ethos* dalam bahasa Yunani merupakan bentuk tunggal yang memiliki banyak arti: kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, dan cara berfikir. Bentuk jamak *ethos* adalah *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan (Bertens. 2007: 4). Etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (<https://kbbi.web.id/etika>).

Bertens (2007: 6) berdasarkan arti etika dalam KBBI tahun 1998 menyimpulkan bahwa pertama kata etika dipergunakan dalam pengertian nilai –nilai atau norma-norma moral sebagai landasan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku. Dalam pemahaman ini maka etika dapat dimaknai sebagai sistem nilai. Sistem nilai itu sendiri berfungsi dalam kehidupan manusia baik idividu maupu sosial. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan azas atau nilai moral. Pemahaman ini bisa

dimaknai juga kode etik. Ketiga, etika memiliki arti ilmu mengenai baik atau buruk. Etika di sini dipahami sebagai filsafat moral.

Lebih lanjut Bertens (2007:11, 15-19) menjelaskan bahwa beranekaragam perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk tetapi tidak semua. Etika sebagai cabang filsafat merupakan ilmu yang mengkaji mengenai moralitas atau mengkaji mengenai manusia sejauh berhubungan dengan moralitas. Ada 3 pendekatan dalam etika. Pertama, Etika deskriptif. Etika deskriptif menjelaskan mengenai tingkah laku moral dalam pengertian luas, seperti anggapan-anggapan mengenai baik dan buruk, adat kebiasaan, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mengkaji moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan, dan subkultur tertentu misalnya dalam periode sejarah. Etika deskriptif tidak memberikan penilaian, melainkan hanya melukiskan. Kedua, Etika normatif. Etika normatif adalah bagian terpenting dalam etika dan seorang ahli melibatkan diri dengan melakukan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian didasarkan pada norma – norma, misalnya ‘martabat manusia harus dihormati’. Etika normatif itu adalah preskriptif bukan deskriptif. Preskriptif artinya memerintahkan, menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan – anggapan moral. Intinya etika normatif memiliki tujuan merumuskan prinsip - prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat direalisasikan dalam praktek. Ketiga, metaetika. Metaetika mengkaji tentang ucapan – ucapan di bidang moralitas. Metaetika mengkaji tentang logika khusus dari ucapan – ucapan etis.

### 3.2. Relasi Individu Sosial Menurut Teilhard de Chardin

Pierre Teilhard de Chardin adalah seorang filsuf Perancis. Teilhard merumuskan teori-teorinya berdasarkan pada kajian - kajian dan penyelidikan-penyelidikan ilmiah. Teilhard adalah seorang rohaniwan, geolog, dan paleontolog. Teilhard de Chardin (1881 - 1955) berasal dari keluarga bangsawan dan lahir di Kastil Sarcenat sekitar tujuh kilometer dari Clermont-Ferrand. Teilhard dibesarkan dalam keluarga yang memegang teguh tradisi dan menanamkan rasa cinta pada alam. Teilhard tertarik pada batu-batuan dan bukit-bukit karang di sekitar daerah kelahirannya (Bertens.2001:35).

Teilhard dipanggil masuk tentara Perancis pada bagian medis saat Perang Dunia I. Setelah itu Teilhard melanjutkan studinya di Paris dan meraih gelar doktor di Universitas Sorbone dengan disertasi mengenai paleontologi pada tahun 1922. Saat itu Teilhard de Chardin sudah mengajar di *Institut Catholique* di Paris. Teilhard bersahabat dengan Le Roy, murid Henry Bergson, sejak tahun 1920. Tema pokok pemikiran Le Roy juga mengenai masalah evolusi. Le Roy dalam buku-bukunya secara implisit menyatakan berhutang budi pada Teilhard. Teilhard juga bersahabat dengan para ilmuwan seperti Sir Julian Huxley (biolog Perancis), Nikolai Barjavez (filsuf Rusia), dan Gabriel Marcel. Pada tahun 1950 Teilhard dipilih sebagai anggota *Institut de France* (Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis). Tahun 1951 berangkat ke Amerika Serikat. Teilhard berkerja di werner Green Foundation for Anthropological Research di New York. Teilhard meninggal di New York pada tanggal 10 April 1955. Karya utamanya adalah *Phenomenon of Man* (1955), sedangkan buku yang berisi pemikiran religiusnya berjudul *Le Milieu Divin* (Lingkungan Ilahi) (1957) (Bertens. 2001: 35-38).

Tema utama pemikiran Teilhard de Chardin adalah mengenai evolusi. Fase terakhir dalam evolusi menurut Teilhard adalah *noosfer* yang ditandai dengan kemunculan manusia. Namun manusia bukan akhir dari perkembangan tapi manusia akan terus berkembang. Evolusi menurut Teilhard adalah perkembangan dari yang sederhana menuju pada sesuatu yang lebih kompleks. Perkembangan terjadi karena adanya hukum kompleksitas kesadaran (*loi de complexité et de conscience*) atau (*law of complexity and consciousness*) (Teilhard. 1959:61). Perkembangan ditentukan juga oleh dinamika ke arah sentrasi dan konvergensi (Teilhard. 1959:61, 257).

Teilhard (1959:203-204) menegaskan bahwa manusia berkembang terus dan sampai pada fase neolitikum, bukan lagi berkembang secara biologis namun secara kultural dan ekspansi geografis. Fase ini ditandai oleh munculnya peradaban. Manusia mulai menyadari pentingnya bersosialisasi sehingga terjadi pertukaran, penyebaran, dan akumulasi kebudayaan. Manusia menyadari pentingnya kehadiran orang lain.

Teilhard menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua hal yang harus dihindari yakni individualisasi dan rasisme karena justru akan menghambat adanya konvergensi. Untuk mencapai konvergensi maka manusia tidak boleh mengisolasi diri yang berakibat pada individualisasi. Manusia harus membangun komunikasi dengan orang lain (Teilhard. 1959 :237-238).

Kebersamaan menjadikan manusia sadar akan keberadaan bagi orang lain. Setiap individu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lingkungan masyarakat sehingga kualitas hidupnya makin sempurna. Manusia akan menemukan jati dirinya dalam kebersamaan. Kebersamaan membawa konsekuensi logis pada personalisasi (Teilhard.1959 :260-262). Personalisasi dipahami sebagai pemenuhan diri.

Kebersamaan merupakan sesuatu yang imperatif dalam kehidupan manusia. Kehidupan bersama akan memberikan makna terdalam bagi setiap individu. Manusia akan mencapai kesempurnaan dalam kebersamaan dengan orang lain (Teilhard. 1959:243-244). Saling memberi dan menerima, saling menghargai, dan saling menghormati merupakan sesuatu yang sifatnya imperatif agar individu mencapai kesempurnaan. Semakin individu membuka diri bagi orang lain maka kesadaran akan semakin meningkat. Setiap individu dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya dengan orang lain jika menghadirkan cinta di dalamnya. Teilhard menegaskan:

Love is the most universal, the most tremendous and the most mysterious of the cosmic forces (Teilhard. 1969: 32). Cinta sebagai kekuatan kosmik yang dahyat sehingga tidak terpengaruh oleh kekuatan lainnya dan mengandung pengertian yang sangat mendalam di dalam kehidupan manusia. Cinta dalam pemahaman Teilhard merupakan kekuatan kosmis yang paling universal. Cinta menyebar dalam setiap celah kehidupan. Cinta meresap dalam peradaban manusia. Nilai kemanusiaan akan terus berkembang ketika cinta selalu hadir dalam kehidupan manusia. Cinta mampu mengarahkan manusia pada penyatuan dan memberikan energi positif pada manusia (Teilhard. 1984:3-7).

Kehidupan manusia yang penuh cinta akan mengarah pada satu titik kesempurnaan yaitu Titik Omega.

### **3.3. Nilai Etis Dalam Relasi Individu Sosial**

Etika memiliki peranan penting di era globalisasi. Di era globalisasi budaya dapat masuk ke Indonesia kapan saja karena dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat maka budaya dari luar dapat diakses oleh setiap individu dalam hitungan detik tanpa batasan ruang dan waktu. Bertens (2007:33) menegaskan bahwa globalisasi bukan saja merupakan fenomena dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang moral. Kaitan dengan ini maka merujuk pada pemikiran Teilhard de Chardin maka seharusnya kemudahan yang dimiliki manusia dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat justru seharusnya manusia semakin menjadi manusia. Manusia semakin memanusikan orang lain yang berarti semakin memanusikan diri sendiri. Teknologi seharusnya menjadikan manusia semakin rendah hati bukan sebaliknya.

Pemikiran Teilhard de Chardin yang menyeluruh mengenai relasi antara individu satu dengan individu lain mengandung nilai-nilai etis. Dalam pemikirannya Teilhard menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup secara sendirian tetapi manusia sejatinya membutuhkan keberadaan orang lain. Keberadaan individu atau orang lain merupakan suatu keharusan bagi individu lainnya. Cinta akan mengarahkan manusia ke arah yang positif.

Individu dalam kehidupannya dengan orang lain harus saling menghargai, menghormati, memberi dan menerima, dan menebar cinta kasih. Saling membantu ketika ada anggota masyarakat yang mendapat musibah. Toleransi antar individu juga harus dikembangkan dalam kehidupan yang semakin beraneka ragam. Multikultural merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu perlu sikap cerdas dari setiap individu sehingga tercipta persatuan bukan perpecahan. Sikap - sikap seperti itu merupakan wujud pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Situasi masyarakat yang damai menjadikan setiap individu merasa nyaman, oleh karena itu setiap individu harus berperan di dalamnya.

Membangun komunikasi dengan individu lain dapat menjadikan individu semakin menemukan jati dirinya bukan sebaliknya. Ketika membangun relasi dengan individu lain maka individu tersebut tidak kehilangan otonominya tetapi akan mencapai pemenuhan dirinya. Manusia akan mencapai personalisasi. Tanpa mengadakan relasi dengan orang lain maka individu tidak dapat mencapai

kesempurnakan. Cinta harus dikembangkan dalam rangka kehidupannya dengan orang lain. Cinta akan mengarahkan manusia pada sesuatu yang positif menuju pada personalisasi. Cinta merupakan kekuatan yang dahsyat yang dimiliki manusia untuk mencapai titik kesempurnaan yaitu Titik Omega. Jadi kehidupan setiap individu dalam pemahaman Teilhard optimis mencapai titik ini. Oleh karena itulah maka Teilhard tidak pernah memberikan ruang bagi individu yang pesimis. Setiap persoalan manusia merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan individu untuk melaluinya.

#### 4. Simpulan

Setiap individu pada tataran realitas sejatinya membutuhkan keberadaan orang lain. Oleh karena itu sikap saling menghargai, toleransi, saling memberi dan menerima, saling menghormati merupakan sesuatu yang imperatif dalam kehidupan manusia.

Nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap-sikap positif yang dikembangkan setiap individu dalam kehidupan bersama. Kesempurnaan hidup hanya dapat dicapai dalam kebersamaan dengan individu lain dengan peran cinta di dalamnya.

#### Rerefensi

- Bagus. Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker. A. dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kattsoff. Louis O. 1953. *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Company.
- Perry. Ralp Barton. 1950, *General of Value*. Cambridge: Harvard University Press.
- Teilhard de Chardin, Pierre. 1959. *The Phenomenon of Man*. London: Jame's Place.
- , 1969. *Human Energi*, diterjemahkan dari judul *L'Energie Humaine* oleh J. M.Cohen, London: Collins ST James's Place.
- , 1984. *On Love & Happiness*, San Fransisco: Harper & Row Publishers.
- (<https://kbbi.web.id/etika>)